

JURNAL

**SIMBOL DAN MAKNA
TARI DATUN NGENTAU
DALAM UPACARA MECAQ UNDAT**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata S1
Program Studi Tari



Oleh :
Kristi Marleni
NIM: 1410037411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

Abstrak

Simbol dan Makna Tari Datun Ngentau dalam Upacara Mecaq Undat

Oleh

Kristi Marleni/1410037411

Tari Datun Ngentau merupakan salah satu tarian yang masih hidup dan lestari di Desa Ritan Baru, Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Tarian ini dalam penyajiannya memiliki lagu yang dinyanyikan sekaligus menjadi pengiring tari tersebut. Tari Datun Ngentau ditarikan secara kelompok dan jumlahnya tidak ditentukan, semakin banyak masyarakat yang ikut menari akan semakin baik. Penarinya yaitu masyarakat suku Dayak Kenyah yang ada di desa Ritan Baru. Datun Ngentau adalah tari yang mengandung makna di dalam gerak dan nyanyiannya.

Penelitian ini dapat dipandang lebih dalam karena interpretasi simbol dan makna hadir dari peneliti serta masyarakat dimana keduanya berasal dari latar belakang budaya yang sama sebagai masyarakat suku Dayak Kenyah. Dalam analisis ini, peneliti menganalisis simbol dan makna tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Dalam kaitannya dengan menganalisis simbol dan makna pada tari Datun Ngentau, maka penelitian ini akan mencari hubungan yang ada pada struktur teks tari Datun Ngentau dan struktur sosial pada masyarakat Dayak Kenyah sebagai masyarakat yang menciptakan tari tersebut. Karena melihat dari struktur teks dan struktur sosial baik dari tari maupun masyarakatnya, sehingga analisis terhadap makna dan simbol pada tari Datun Ngentau akan dikaitkan dengan pandangan dunia masyarakat Dayak Kenyah dan faktor-faktor sosial yang menjadi latar belakang lahirnya tari tersebut dan memiliki simbol serta pemaknaan bagi masyarakat pemiliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dan makna tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat mencerminkan tata kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, yang dalam penyampaiannya identik dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Makna dan simbol tersebut dapat terlihat dan melekat baik melalui gerak tarinya, perlengkapan tari, syair atau nyanyian, serta struktur yang ada pada masyarakatnya. Apabila dikaji secara keseluruhan makna dalam tari Datun Ngentau menggambarkan kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah yang sangat menggantungkan kehidupan mereka dengan alam sekitar, sehingga hal tersebut mempengaruhi hubungan masyarakat dengan Tuhan dengan selalu bersyukur, dan dengan sesama masyarakat yang selalu menjaga nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupannya.

Kata kunci: Tari Datun Ngentau, makna dan simbol, upacara Mecaq Undat

Abstract

Symbol and Interpretation of *Datun Ngentau* Dance in the *Mecaq Undat* Ceremony

By:

Kristi Marleni/1410037411

The *Datun Ngentau* dance is one of the dances still existing in Ritan Baru Tabang Kutai Kertanegara. During its performance, songs are sung and aimed to accompany the dance. The *Datun Ngentau* dance is performed in groups; while the number of the groups is arbitrary. It is believed that the more the people joining the dance, the better the performance. Meanwhile, the dancers are the whole *Dayak Kenyah* tribe living in Ritan Baru. *Datun Ngentau* is a dance bearing diverse meanings in both choreography and songs.

This research has a deeper insight that both the symbolic and meaning interpretation are presented by the researcher and community themselves as they come from the same cultural background that is to belong to the *Dayak Kenyah* tribe. In this analysis, the researcher analyzed the symbol and meaning of *Datun Ngentau* dance in the *Mecaq Undat* ceremony by applying the genetic structuralism approach. To analyze the symbol and meaning, the researcher investigated relations existing in the textual structure of *Datun Ngentau* dance and social structure of *Dayak Kenyah* tribe as the community creating the dance. Based on both structures analyzed, the analysis of the meaning and symbol of *Datun Ngentau* dance was related to global perspectives of *Dayak Kenyah* tribe and social factors underlying the dance and giving symbolic meaning to the creating tribe.

The research findings indicated that both symbols and meaning of *Datun Ngentau* in the *Mecaq Undat* ceremony reflected a life setting of *Dayak Kenyah* tribe expressed identically to the applicable values and norms. The meaning and symbol could be observed through either the the dance choreography, dance property, poetry or chants, and structures existing in the tribe. If thoroughly analyzed, the meaning of *Datun Ngentau* dance illustrated the life of *Dayak Kenyah* tribe highly depending on natural surroundings, hence affecting the relation of the tribe to God. They always managed to be grateful and maintain both togetherness and mutual assistance to each other.

Keywords: *Datun Ngentau* dance, meaning and symbol, *Macaq Undat* ceremony

I. PENDAHULUAN

Tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis, dapat dipahami dari bentuk dan teknik serta dinamika sosio-kultur masyarakatnya sehingga kehadirannya tidak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya.¹ Keberadaan tari merupakan salah satu unsur seni yang tumbuh dari zaman pra-sejarah sampai sekarang dan seakan tak lekang dimakan waktu, sehingga dari waktu ke waktu selalu membuat rangkaian sejarah sendiri antara lintasan sejarah yang lain. Tari Datun Ngentau merupakan aspek kebudayaan yang ada dan dimiliki suku Dayak Kenyah yang tumbuh dan berkembang dari zaman nenek moyang terdahulu hingga saat ini. Sejak zaman nenek moyang, masyarakat Dayak Kenyah selalu menghadirkan tari Datun Ngentau dalam upacara yang mereka laksanakan, hingga saat ini tari tersebut terus hadir selain sebagai bentuk penghormatan terhadap roh nenek moyang, juga sebagai upaya melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kenyah.

Tari sebagai hasil kebudayaan warisan nenek moyang yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol.² Sistem simbol adalah sistem penandaan yang di dalamnya mengandung makna harafiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan, juga mengandung makna lain yang bersifat sekunder dan tidak langsung atau mengandung makna yang tersembunyi sehingga simbol memerlukan interpretasi.³ Tari Datun Ngentau sebagai tarian suku Dayak Kenyah memiliki simbol dan makna yang tidak terlepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara langsung antara lain melalui bentuk tari yang mengandung makna harafiah serta makna yang tersembunyi dan memerlukan interpretasi.

Seni pertunjukan tradisional biasanya berangkat dari suatu keadaan atau lingkungan di mana ia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda. Keberadaan tari dalam lingkungan tersebut memiliki kaitan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek ekonomi, aspek agama, aspek bahasa,

¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka, p.12

² Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka, p.22

³ Y. Sumandiyo Hadi, 2006, *Seni Dalam Ritual Agama*, Pustaka, p.27

dan aspek sistem tatanan manusia.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pertumbuhan tari serta fungsional tari pada suatu suku bangsa tertentu memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari biasanya digunakan dalam konteks-konteks upacara ritual yang memiliki simbol dan makna yang beragam.

Tari memiliki peranan penting bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat terlihat jelas pada kebudayaan suku Dayak Kenyah di desa Ritan Baru Kalimantan Timur. Pada masyarakat Dayak Kenyah tari berkaitan erat dengan nilai budaya masyarakatnya. Kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, sikap, perbuatan, kesenian, dan kehidupan keseharian selalu dapat dihubungkan dengan nilai-nilai budaya.⁵ Dengan demikian masyarakat Dayak Kenyah meyakini bahwa tari merupakan gambaran dari kehidupan mereka yang merupakan tradisi warisan nenek moyang secara turun-temurun yang tidak dapat ditinggalkan dan merupakan simbol dari kehidupan mereka.

Desa Ritan Baru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tabang, Kabupaten Kutai Kartanegara. Terbentuknya desa Ritan Baru akibat perpindahan suku Dayak Kenyah dari Apo Kayan Kabupaten Bulungan ke Kabupaten Kutai Kartanegara melalui Muara Wahau sampai di Kecamatan Tabang. Pada tahun 1970 mereka mulai merintis kehidupan di lokasi Ritan Baru.⁶

Desa Ritan Baru dihuni oleh mayoritas masyarakat Dayak Kenyah *Lepo Tukung*. Suku Dayak Kenyah merupakan salah satu suku tertua yang tinggal di Kalimantan Timur. Saat ini terdapat sekitar 20 sub suku Dayak Kenyah. Sub suku tersebut umumnya diawali nama depan *lepo* dan *uma*. Penggunaan kata *lepo* (artinya kampung) adalah sebutan untuk komunitas yang tinggal di sebuah dusun atau desa, sedangkan kata *uma* (artinya ladang) adalah sebutan untuk anggota yang lebih dekat dengan

⁴ Umar Kayam, 1881, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, p.59

⁵ Marthin Billa, 2006, *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, p.31

⁶ Wawancara dengan Tiana Lahang, 48 th, selaku pelaku seni di desa Ritan Baru pada tanggal 23 Januari 2018

perladangan.⁷ Dayak Kenyah *lepo tukang* yang berada pada desa Ritan Baru merupakan salah satu dari sub-sub suku Kenyah yang ada.

Pada umumnya kesenian yang dimiliki masyarakat Dayak Kenyah menjadi bagian dalam upacara dan menjadi kesatuan yang utuh pada rangkaian upacara. Dalam upacara adat pada masyarakat Dayak Kenyah selalu dikemas dengan melibatkan unsur-unsur seni, salah satunya adalah upacara Mecaq Undat. Mecaq Undat merupakan upacara perayaan pesta panen suku Dayak Kenyah. Upacara Mecaq Undat dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen padi yang diperoleh petani selama satu tahun lamanya. Pada masyarakat Dayak Kenyah khususnya yang ada di desa Ritan Baru, panen padi dilakukan sebanyak satu tahun sekali sehingga upacara perayaan pesta panen juga diselenggarakan satu tahun sekali setelah panen padi usai. Istilah *mecaq undat* berasal dari bahasa Dayak Kenyah yang berarti menumbuk beras di dalam lesung sehingga menjadi tepung beras. Secara umum, Mecaq Undat dapat diartikan pesta panen.

Tradisi Mecaq Undat dilakukan di dalam *lamin bioq* atau rumah panjang, yaitu rumah adat suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur. Mecaq Undat ini dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan Mei, dan telah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang dahulu hingga saat ini. Adapun yang melakukan upacara Mecaq Undat ini yaitu masyarakat Dayak Kenyah yang berada di desa Ritan Baru, Kutai Kartanegara. Masyarakat yang hadir dalam upacara ini mengenakan pakaian adat Dayak Kenyah mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Rangkaian pelaksanaan upacara Mecaq Undat yaitu diawali dengan pemukulan gong sebagai penanda bahwa upacara dimulai. Setelah itu dilakukan proses menumbuk beras di dalam lesung panjang dalam *Lamin Bioq* atau rumah panjang. Proses penumbukan beras pertama kali dilakukan oleh kepala adat dan dilanjutkan oleh orang yang dianggap paling mahir dalam menumbuk beras agar tidak terjadi *seliwit* (kesalahan atau halangan). Proses penumbukan beras diiringi dengan pukulan gong sehingga bunyi gong dan bunyi lesung saling beriringan.

⁷ Marthin Billa, 2006, *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, p. 18

Setelah beras menjadi tepung, lalu diolah dengan cara memasukan tepung ke dalam bambu kemudian dimasak dengan cara dibakar. Hasil olahan tepung tersebut dinamakan *undat* dalam bahasa Dayak Kenyah yang berarti kue. Kue dibawa ke rumah panjang untuk dinikmati bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir. Dalam upacara Mecaq Undat juga dipertunjukkan tari-tarian salah satunya tari Datun Ngentau.

Tari yang sangat berkaitan dengan upacara Mecaq Undat yaitu tari Datun Ngentau. Tari ini selalu hadir dalam upacara Mecaq Undat karena merupakan media ungkapan syukur yang disampaikan masyarakat Dayak Kenyah atas hasil panen padi yang diperoleh. Kata *datun ngentau* diambil dari bahasa Dayak Kenyah, *datun* berarti menari, sedangkan *ngentau* berarti menyanyi, sehingga tari Datun Ngentau merupakan tari yang dilakukan dengan nyanyian.

Dalam tari Datun Ngentau dapat ditarikan oleh pria maupun wanita dan jumlah untuk dapat menarikan tarian ini tidak ditentukan karena penarinya merupakan masyarakat yang ikut bergabung dalam lingkaran tari untuk menarikan tari Datun Ngentau ini dalam pelaksanaan upacara Mecaq Undat. Pada tari Datun Ngentau juga hanya terdapat satu orang yang bertugas untuk memimpin tarian dan nyayian dalam tari ini. Gerak yang dilakukan dalam tari ini yaitu berupa gerakan ayunan tangan serta hentakan kaki yang dilakukan bergantian kiri dan kanan dan melangkah maju ke depan oleh penari wanita. Penari laki-laki hanya melakukan gerak hentakan kaki secara bergantian kiri dan kanan dengan melangkah maju ke depan. Komposisi dan pola lantai dalam tari ini yaitu berbaris dengan membentuk lingkaran.

Kostum tari yang digunakan dalam tari Datun Ngentau yaitu pakaian adat suku Dayak Kenyah yang terdiri dari *sapai* dan *taa* adalah pakaian untuk penari perempuan yang dihiasi oleh ukiran dari manik serta dilengkapi dengan *tapung* yaitu topi tradisional khas suku Kenyah, rompi, *uleng sabu* yaitu kalung yang digantungkan di leher yang terbuat dari manik dan bebatuan warna warni, *belaung* adalah anting-anting yang digunakan di telinga oleh kaum wanita, *leku* merupakan gelang yang melingkar di tangan, dan *beteng* adalah sabuk atau ikat pinggang yang terbuat dari manik warna warni. Penari laki-laki mengenakan *besunung* yaitu baju yang terbuat dari kulit domba

atau kambing, *belavit* merupakan baju lapisan di belakang *besunung*, *cawat* yaitu bawahan atau celana, serta terdapat beberapa kelengkapan tambahan yaitu *beluko* merupakan topi yang digunakan oleh penari laki-laki, *uleng* atau kalung, dan *malat* yaitu atau parang.

Umumnya tarian Kenyah banyak diilhami oleh gerak-gerak burung *Enggang*. Para penari juga menggunakan hiasan yang berasal dari bulu-bulu atau kepala burung ini. Burung Enggang dipuja oleh masyarakat Dayak Kenyah karena dinilai sebagai lambang dan simbol dari kegagahan, kejayaan, dan persatuan bagi masyarakat Dayak Kenyah.

Pada penelitian ini akan melihat tentang simbol dan makna dari tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat. Untuk mengupas permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik yang merupakan bagian dari ilmu Sosiologi Sastra. Teori Strukturalisme Genetik merupakan teori yang dikemukakan oleh Lucien Goldman di mana dia percaya bahwa sebuah karya merupakan sebuah struktur. Pendekatan ini akan lebih menekankan kepada struktur karya itu sendiri dan menghubungkannya dengan struktur-struktur yang ada pada masyarakatnya salah satunya yaitu hubungan antara karya dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut untuk melihat asal-usul karya yang merupakan bagian dari masyarakat sebagai subjek yang melahirkannya. Dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan kepada struktur teks karya yaitu tari Datun Ngentau dalam Upacara Mecaq Undat, dan latar belakang sosial budaya, serta subjek yang melahirkannya.

Dalam pendekatan Strukturalisme Genetik terdapat seperangkat kategori yang saling berhubungan yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan. Melalui seperangkat kategori ini akan digunakan untuk menjelaskan simbol dan makna yang ada pada tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat.

II. PEMBAHASAN

Simbol dan Makna Tari Datun Ngentau dalam Upacara Mecaq Undat

Nilai-nilai yang tercermin dalam tari Datun Ngentau merupakan hasil interaksi masyarakatnya yang mencerminkan perilaku dan sikap dipengaruhi oleh lingkungan, agama, budaya, dan pengalamannya. Tari Datun Ngentau dilihat dari hubungan simbol dengan objeknya tidak terlepas dari aktivitas masyarakat yang memilikinya, yang keberadaan simbolnya hanya dapat terlihat dan berbicara apabila berada dalam lingkungan masyarakat Dayak Kenyah. Nilai yang ada pada tari Datun Ngentau bukan hanya terdapat pada nilai estetis dan sebagai bentuk pertunjukan hiburan semata. Namun dilihat juga dari peran masyarakat yang menjadi bagian dalam terciptanya tari Datun Ngentau tersebut.

1. Fakta Kemanusiaan pada Tari Datun Ngentau dalam Upacara Mecaq Undat

Dalam suatu masyarakat terkandung fakta-fakta yang tak terhitung jumlah dan komposisinya. Hal yang terpenting dari kajian strukturalisme genetik adalah karya yang mampu mengungkapkan fakta kemanusiaan. Fakta ini mempunyai unsur yang bermakna, karena merupakan pantulan respon-respon subjek kolektif dan individual dalam masyarakat. Subjek tersebut selalu berinteraksi dalam masyarakat untuk melangsungkan hidupnya. Interaksi tersebut memunculkan upaya-upaya manusia untuk menyeimbangkan kehidupan manusia dengan alam semesta. Fakta kemanusiaan dalam strukturalisme genetik adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik perilaku secara verbal maupun secara fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan.⁸ Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri merupakan fakta yang tumbuh sebagai respons dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan sekitarnya, pembangunan percobaan dari subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu. Dengan kata lain fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya.

⁸ Faruk, 2017, Pengantar Sosiologi Sastra, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, p.57

Fakta-fakta kemanusiaan yang terdapat pada tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat yaitu terdapat pada pola perilaku masyarakat Dayak Kenyah yang merupakan masyarakat di mana tari dan upacara itu berasal. Upacara Mecaq Undat berhubungan dengan religi dan kepercayaan masyarakatnya karena berkaitan antara Tuhan, alam, dan masyarakatnya. Sebelum masuknya agama Kristen dalam suku Dayak Kenyah, mereka menganut kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang, sehingga segala bentuk kebudayaan yang mereka miliki dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat supranatural dan ritual-ritual magis. Masyarakat Dayak Kenyah saat ini telah mengenal agama dan tidak lagi mengikuti aspek-aspek agamis dan kepercayaan terhadap nenek moyang. Hal ini ditandai dengan perpindahan suku Dayak Kenyah ke agama Kristen serta taat dalam melakukan ajaran agama tersebut. Kebudayaan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat supranatural telah mereka tinggalkan namun tetap mengikuti dan mempertahankan adat dan tradisi yang ada pada suku Dayak Kenyah.

Segala bentuk kebudayaan dan tradisi yang mereka lakukan seperti upacara Mecaq Undat dihubungkan dengan kepercayaan mereka kepada Tuhan. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan upacara Mecaq Undat yang bertujuan sebagai salah satu media komunikasi yang dilakukan masyarakat Dayak Kenyah kepada Tuhan dengan simbol selamat atau syukuran bersama. Untuk mengadakan komunikasi atau cara penyampaian syukur sebagai hubungan religius, masyarakat Dayak Kenyah melakukan beberapa cara melalui beberapa media yaitu:

1. Melalui tindakan masyarakat Dayak Kenyah yang mereka tunjukkan berupa upacara Mecaq Undat.
2. Dengan cara ungkapan-ungkapan melalui doa masyarakat suku Dayak Kenyah untuk menyampaikan syukur dan permohonan keselamatan pada Tuhan dalam upacara Mecaq Undat.
3. Benda-benda pendukung yang digunakan dan memiliki makna serta pesan-pesan tertentu baik yang terdapat pada pelaksanaan upacara Mecaq Undat dan

perlengkapan tari yang hadir dalam pelaksanaan upacara. Tari yang dimaksud adalah tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat.

Kegiatan tersebut selain sebagai bentuk pelestarian masyarakat Dayak Kenyah terhadap budaya, adat dan tradisi yang mereka miliki, upacara Mecaq Undat juga merupakan media komunikasi antara masyarakat dengan Tuhan.

2. Subjek Kolektif

Subjek kolektif merupakan kumpulan individu-individu yang menjadi satu kesatuan atau satu kolektivitas yang dapat menghasilkan fakta-fakta kemanusiaan seperti fakta sosial mengenai revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang ada dalam kehidupan manusia. Semua manusia berusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya dengan melakukan berbagai tindakan. Strukturalisme genetik membedakan tindakan individual dengan tindakan kolektif. Tindakan individual dimaksudkan hanya untuk memenuhi kebutuhan individual yang cenderung libidinal, sedangkan tindakan kolektif diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kolektif yang bersifat sosial. Subjek tindakan libidinal adalah individu, sedangkan tindakan kolektif adalah kelompok sosial. Subjek kolektif ini dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan tari Datun Ngentau, subjek yang menciptakan tari tersebut adalah masyarakat suku Dayak Kenyah. Masyarakat suku Dayak Kenyah merupakan masyarakat yang bersifat multietnis sehingga terbagi dalam sub-sub suku yang beragam. Namun terdapat persamaan yang menandai identitas antar sesama sub-sub suku Dayak Kenyah yang ada. Persamaan tersebut antara lain suku Dayak Kenyah tinggal di rumah panjang, hidup dengan pola pertanian ladang berpindah, berburu binatang, tinggal di sepanjang aliran sungai di pedalaman, menggunakan *mandau* (parang) dan *keleput* (sumpit), memproduksi kerajinan berbahan dasar rotan, menggunakan manik-manik dalam setiap upacara ritual adat mereka, patuh pada adat istiadat, dan terdapat persamaan dalam kesenian seperti tari-tarian, lagu, dan alat musik.

Pola kehidupan masyarakat Dayak Kenyah pada saat ini telah lebih maju dan lebih modern dibandingkan dengan masa sebelumnya. Meskipun demikian, arus modernisasi yang membawa perubahan yang cepat tidak membuat masyarakat suku Dayak Kenyah meninggalkan dan melupakan adat istiadat dan nilai-nilai leluhurnya. Mereka tetap mempertahankan adat istiadat dan warisan budaya leluhur dengan melakukan berbagai penyesuaian maupun adaptasi terhadap kehidupan modern.

Perubahan mendasar yang terjadi pada masyarakat Dayak Kenyah terjadi ketika masyarakat Dayak Kenyah memeluk agama Kristen yang menandai ditinggalkannya pola kehidupan animisme yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Salah satunya adalah masyarakat suku Dayak Kenyah tidak lagi melakukan upacara ritual pemburuan kepala manusia karena itu dianggap melanggar norma dan nilai agama. Bagi masyarakat Dayak Kenyah, agama Kristen kemudian menentukan ciri khas suku Dayak Kenyah saat ini. Masyarakat Dayak Kenyah yang memeluk agama Kristen tetap dianggap sebagai orang Dayak Kenyah, dalam arti bahwa mereka masih mengikuti adat dan tradisi yang ada pada suku Dayak Kenyah, namun mereka tidak lagi mengikuti aspek-aspek agamis adat seperti ritual pemburuan kepala manusia. Terjadi perubahan dalam kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kenyah dipengaruhi oleh masuknya agama. Salah satunya terjadi pada tarian pada suku Dayak Kenyah yang dahulu banyak difungsikan untuk acara-acara ritual, namun sekarang lebih berperan sebagai karya kebudayaan.

Meskipun pola hidup mereka berubah menjadi lebih modern, namun semua masyarakat Dayak Kenyah tetap patuh pada nilai-nilai budaya dan tradisi nenek moyang. Untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan antar masyarakat suku Dayak Kenyah, mereka membentuk organisasi sosial kemasyarakatan yang secara rutin melakukan pertemuan baik secara formal maupun informal untuk bertukar pengalaman, informasi, dan membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anggota-anggotanya. Masyarakat Dayak Kenyah merupakan suku yang dari dulu hingga saat ini mampu mempertahankan ciri-ciri khasnya sekalipun menghadapi arus perubahan zaman yang kian modern. Ciri khas yang terus mereka

pertahankan itu adalah patuh terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku dengan tetap melaksanakan upacara-upacara adat salah satunya upacara Mecaq Undat, menjaga persatuan, dan menyatu dengan alam sekitar.

3. Pandangan Dunia Masyarakat Suku Dayak Kenyah dalam Tari Datun Ngentau pada Upacara Mecaq Undat

Pandangan dunia menurut Goldman yang dikutip oleh Faruk tidak lain merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain.⁹ Dengan demikian pandangan dunia pada strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam satu kelas dan membedakannya dari anggota dengan kelas sosial yang lain.

Lebih jauh lagi dijelaskan, pandangan dunia adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antara manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi pasti karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respon kelompok masyarakat terhadap lingkungan sosial yang juga tertentu.

Masyarakat suku Dayak Kenyah memandang bahwa upacara adat memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan mereka. Hubungan itu berkaitan dengan kepentingan tertentu dalam kehidupan yaitu berupa siklus hidup masyarakat Dayak Kenyah. Hal yang mendasari keterkaitan masyarakat Dayak Kenyah dengan upacara adat yang mereka miliki yaitu sebagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan

⁹ Faruk, 2017, Pengantar Sosiologi Sastra, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, p.65

mereka, bertindak menurut pola kehidupan sosial yang telah ada, dan membentuk kesepakatan bersama untuk memberi makna bagi tindakan bersama yang dilakukan.

Masyarakat Dayak Kenyah sangat menghormati arwah nenek moyang dan mentaati kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Selain itu masyarakat Dayak Kenyah juga memandang bahwa roh nenek moyang selalu memperhatikan serta melindungi mereka serta anak cucu yang masih hidup di dunia. Selain itu mereka juga percaya bahwa jiwa orang yang sudah mati meninggalkan tubuhnya sebagai manusia kemudian menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Dalam kaitannya dengan penghormatan masyarakat Dayak Kenyah dengan roh leluhur serta kepercayaan akan roh yang menempati alam sekelilingnya menjadikan masyarakat Dayak Kenyah selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang serta menjaga dan merawat alam sekitar. Pola pikir pada masyarakat Dayak Kenyah diturunkan dan dipengaruhi oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya dan hal itu mempengaruhi perilaku dan perbuatan pada masyarakat Dayak Kenyah. Semua itu menjadikan tata kehidupan mereka tidak memandang perbedaan dalam tata hukum, sosial, masyarakat, dan agama. Hal ini merupakan salah satu warisan adat yang diberikan oleh nenek moyang suku Dayak Kenyah dan dipercaya akan mempengaruhi kemakmuran, keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan baik untuk masyarakat secara perorangan maupun secara keseluruhan.

Salah satu bentuk penghormatan tersebut disimbolkan dalam upacara Mecaq Undat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Kenyah di desa Ritan Baru. Upacara Mecaq Undat memiliki makna bagi masyarakatnya yaitu sebagai penyampaian syukur kepada Tuhan atas keselamatan dalam bekerja, secara khusus untuk perlindungan terhadap proses penanaman padi yang dilakukan oleh masyarakat, dari sejak menabur benih padi hingga memanen. Upacara Mecaq Undat tidak dapat berdiri sendiri dan selalu terdapat unsure-unsur yang mendukung upacara tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain perlakuan upacara dalam hal ini masyarakat desa Ritan Baru, perlengkapan upacara, serta waktu dan tempat pelaksanaan. Semua unsur tersebut saling berkaitan.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat Dayak Kenyah desa Ritan Baru melakukan penumbukan beras hingga menjadi tepung beras. Menurut masyarakat Dayak Kenyah, beras yang digunakan merupakan sarana penyampaian syukur dan simbol kehidupan manusia yang dapat bertahan hidup dari padi yang diolah menjadi beras. Beras yang telah halus dan menjadi tepung selanjutnya diolah dengan cara dimasukan ke dalam bambu. Bambu bagi masyarakat Dayak Kenyah bermakna dunia yang bersih, serta beras yang telah menjadi tepung dan berwarna putih merupakan lambing penolakan bala terhadap hal-hal yang buruk.

Demikian halnya dengan pertunjukan tari yang dilakukan dalam upacara Mecaq Undat ini yang disimbolkan melalui tari Datun Ngentau. Hal ini dapat terlihat dari unsur-unsur dalam tari diantaranya gerak, penari, maupun property yang ada pada tari Datun Ngentau. Gerak yang ada pada tari Datun Ngentau salah satunya pada gerak tangan melambai di depan dada menggambarkan permohonan perlindungan kepada Tuhan serta kesuburan bagi pertaniannya. Selain itu gerak hentakan kaki yang dilakukan bagi masyarakat Dayak Kenyah memiliki makna pengusiran hama binatang yang mengganggu pertanian, serta bermakna harapan bagi penghuni bumi dan tanah untuk memberikan kesuburan bagi benih yang ditabur sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat Dayak Kenyah menjalankan hidupnya dengan baik yang berkaitan dengan pribadi dan lingkungan sekitar. Mereka percaya bahwa Tuhan telah mengatur kehidupan mereka. Dengan mentaati tradisi adat, hidup yang dijalani akan berkembang, dan dilindungi. Masyarakat Dayak Kenyah sendiri menjalani hidup dengan menuruti dan mewarisi kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang.

a) Struktur Tari Datun Ngentau

a. Tema pada Tari Datun Ngentau dalam Upacara Mecaq Undat

Tema merupakan suatu inti dari pertunjukan. Pertunjukan dapat dinikmati oleh seseorang apabila mengerti dan memahami maksud dari pertunjukan tersebut. Tema dari tari Datun Ngentau yaitu bentuk syukur dan penggambaran kebersamaan masyarakat Dayak Kenyah di desa Ritan Baru. Syukur dan penggambaran

kebersamaan tersebut disimbolkan lewat gerak tari ayunan tangan dan hentakan kaki ke bumi serta nyanyian yang ada pada tarian ini.

Tari Datun Ngentau dilaksanakan sebagai sarana penyampaian syukur dan sukacita yang dirasakan oleh masyarakat Dayak Kenyah di desa Ritan Baru atas hasil panen padi yang diperoleh dan permohonan untuk memperoleh kesuburan, dan keselamatan. Selain sebagai ungkapan syukur, tari Datun Ngentau juga menjadi simbol persatuan dan kebersamaan terhadap masyarakat Dayak Kenyah yang ada di Ritan Baru.

b. Gerak pada Tari Datun Ngentau dalam Upacara Mecaq Undat

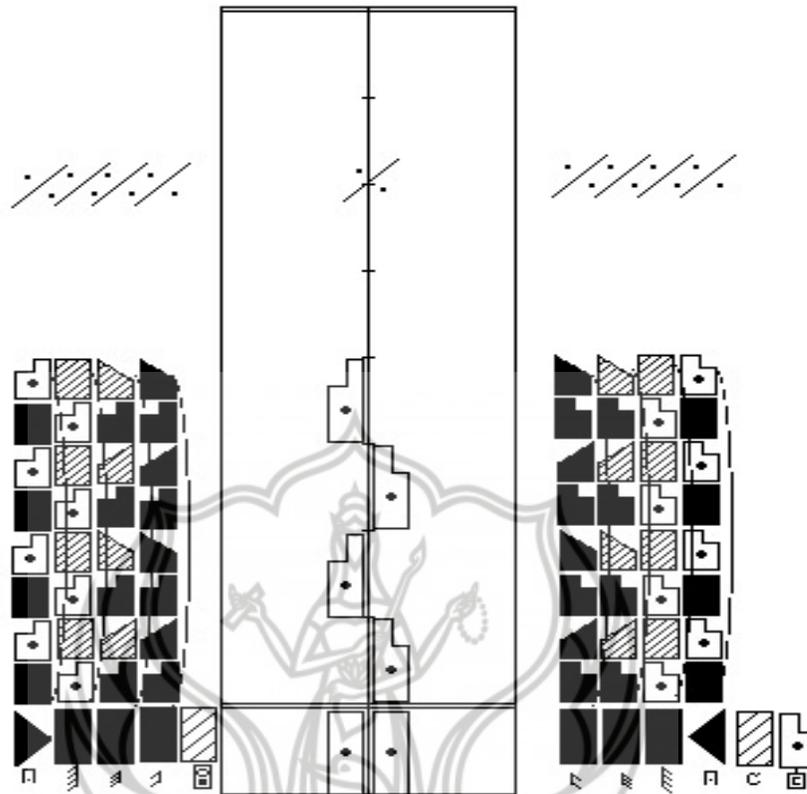
Dalam pertunjukan tari Datun Ngentau, gerak yang dilakukan sederhana dan tidaklah rumit. Sebagai kesenian tradisional gerak pada tari Datun Ngentau cenderung diulang-ulang serta tidak memiliki nama. Gerak-gerak yang ada dalam tari Datun Ngentau merupakan penggambaran kehidupan dan aktivitas masyarakat suku Dayak Kenyah yang disusun dalam gerak yang sederhana. Susunan gerak yang dilakukan penari disesuaikan dengan iringan musik dan nyanyian yang dilakukan oleh penari. Tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat merupakan tari kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Kenyah yang hadir dalam upacara Mecaq Undat, sehingga gerak yang dilakukan menyesuaikan dengan pemimpin tarian yang mengarahkan gerak serta nyanyian dalam tari Datun Ngentau.

Gerak yang dilakukan terdiri dari gerak tangan dan kaki. Gerak pada tangan berupa ayunan tangan kanan ke arah kanan dan kiri serta ke arah depan dan ke belakang. Selain itu gerak pada kaki berupa hentakan kaki kanan dan melangkah maju ke depan. Gerakan yang dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan adalah sama, namun berbeda penekanan, kekuatan dan volume yang disesuaikan dengan masing-masing penari yang melakukannya. Motif gerak yang terdapat pada tari Datun Ngentau yaitu *ngelepak*. Gerak tari Datun Ngentau sebagai sebuah simbol representatif, menggambarkan makna, realitas dan identitas pada masyarakat Dayak Kenyah yang kehidupannya selalu berdampingan antara satu dengan yang lainnya. Artinya masyarakat Dayak Kenyah dalam kehidupan bermasyarakat selalu berdampingan dan menghormati satu sama lain. Baik dari usia muda hingga dewasa, laki-laki maupun

perempuan semua sama adanya. Masyarakat harus mampu hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai sesama.

Gerak yang mendominasi dalam tari Datun Ngentau yang terus dilakukan secara berulang-ulang yaitu gerak ayunan tangan kanan dan kiri di depan dada, disertai dengan hentakan kaki kanan dengan terus melangkah maju ke depan. Hal ini mengandung makna ganda yaitu kegembiraan dan perlindungan atau penolakan. Simbol kegembiraan terdapat pada tangan yang melakukan gerakan ayunan ke arah kanan dan ke arah kiri. Hal ini menggambarkan sukacita pada suku Dayak Kenyah serta wujud syukur dan kegembiraan yang dirasakan dan juga permohonan masyarakat desa Ritan Baru untuk memperoleh keselamatan dan dijauhkan dari pengaruh-pengaruh jahat. Pada upacara Mecaq Undat masyarakat Dayak Kenyah bersyukur atas hasil panen yang telah mereka peroleh baik yang memperoleh hasil panen berlimpah maupun kurang memuaskan. Pada kesempatan itulah mereka menyampaikan harapan dan permohonan kedepan untuk memperoleh hasil berlimpah dan keselamatan dalam panen berikutnya. Hal ini tertuang dalam gerak tari yang ada pada tari Datun Ngentau berupa lambaian dan ayunan tangan.

Gerak hentakan kaki dan gerakan maju menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah yang selalu bergantung pada tenaga dan kekuatan manusia secara fisik. Selain tenaga yang dimiliki secara fisik juga merupakan penggambaran semangat yang dimiliki masyarakat suku Dayak Kenyah dalam menjalani kehidupan. Pada umumnya kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah sangat bergantung dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian besar bentuk aktivitas mereka dilakukan di alam. Mereka berjalan keluar masuk hutan, berburu dan mencari makanan, naik gunung dan berladang dengan berjalan kaki. Dari sini dapat diketahui bahwa kaki merupakan sumber kekuatan bagi masyarakat Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru.



Gambar 1
Motif Gerak *Ngelepak* pada Tari Datun Ngentau

c. Rias dan Busana pada Tari Datun Ngentau dalam Upacara Mecaq Undat

Dalam pertunjukan tari Datun Ngentau, penari tidak menggunakan riasan wajah karena tarian terbuka untuk siapa saja yang ingin bergabung dan menarikan tarian ini. Dalam pelaksanaannya masyarakat yang hadir dalam upacara Mecaq Undat dan bergabung dalam lingkaran tari disebut sebagai penari. Busana tari Datun Ngentau merupakan busana adat suku Dayak Kenyah. Busana yang digunakan berbeda antara laki-laki dan perempuan. Wanita menggunakan *sapai* dan *taa*, yaitu pakaian adat wanita suku Dayak Kenyah yang dihiasi oleh ukiran-ukiran dari manik.

Pada kehidupan masyarakat Dayak Kenyah terdapat penggolongan dalam status atau strata sosial. Status sosial masyarakat Dayak Kenyah dapat terlihat dari pakaian

tradisional yang mereka miliki dan digunakan pada upacara-upacara adat yang dilaksanakan seperti upacara Mecaq Undat di desa Ritan Baru. Terdapat aturan khusus dalam penggunaan motif ukiran pakaian adat pada masing-masing golongan masyarakat. Beberapa motif tersebut berupa motif ukiran *kelunan* (manusia penuh/utuh) dan *lenjau* (harimau) secara khusus hanya untuk masyarakat yang bergolongan bangsawan yaitu Paren. Golongan Panyen atau masyarakat biasa hanya dapat menghias pakaian tradisionalnya dengan motif burung Enggang, bunga serta tumbuh-tumbuhan atau motif ukiran umum lainnya. Masyarakat Dayak Kenyah meyakini bahwa jika masyarakat yang bergolongan Panyen melanggar aturan penggunaan motif pada pakaian adat tersebut maka akan terkena *parit* yaitu tula atau kutukan dan mendapat sial.

Hingga saat ini penerapan terhadap status sosial masyarakat Dayak Kenyah masih dilakukan oleh masyarakatnya. Salah satunya dalam upacara Mecaq Undat tinggi dan rendahnya status sosial masyarakat dapat terlihat dari penggunaan motif pada pakaian tradisionalnya. Aturan-aturan mengenai penggunaan motif pakaian tradisionalnya tersebut masih mereka terapkan hingga sekarang. Masyarakat Dayak Kenyah terus mentaati aturan-aturan tersebut semata-mata agar tidak terjadi *parit* dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Dengan hadirnya tari Datun Ngentau yang hadir dalam upacara Mecaq Undat menjadi simbol persatuan bagi masyarakat Dayak Kenyah, dimana dalam pertunjukan tari Datun Ngentau siapa saja dapat menarikan tarian ini dan tidak dibatasi oleh kasta dan juga tidak ditentukan jumlah serta jenis kelamin penari. Pada pelaksanaannya, masyarakat yang hadir dalam upacara Mecaq Undat dapat ikut menari dan menyampaikan nyanyian dalam tarian ini. Dapat dimaknakan bahwa dalam kehidupan masyarakat beranggapan kita semua adalah sama adanya sehingga dalam menjalani hidup selalu dengan bekerja sama dan bergotong royong.

d. Pola Lantai pada Tari Datun Ngentau dalam Upacara Mecaq Undat

Pola lantai yang ada pada tari Datun Ngentau juga terdapat makna yang tersirat di dalamnya. Pola lantai yang digunakan yaitu pola lantai melingkar. Pola lantai yang

membentuk lingkaran ini mempunyai makna dan arti persatuan dan kekeluargaan yang terjalin erat antar sesama masyarakat Dayak Kenyah serta selalu terhubung satu dengan yang lainnya. Selain sebagai simbol persatuan, pola rantai melingkar yang menurut kepercayaan masyarakatnya bermakna sebagai pelindung masyarakat dari berbagai pengaruh buruk yang ada. Pola rantai ini diibaratkan sebagai pelindung dan perisai bagi masyarakat untuk menangkal dan menghalang pengaruh-pengaruh buruk dan hal-hal negatif pada masyarakat. Pengaruh-pengaruh atau hal-hal negatif yang dimaksud adalah gangguan roh-roh jahat yang ingin menyesatkan manusia serta bencana-bencana alam dan kegagalan panen yang dapat terjadi pada masyarakat, karena masyarakat Dayak Kenyah yang ada di desa Ritan Baru juga mempercayai bahwa hal itu juga mempengaruhi pertanian masyarakat setempat. Dari tiap unsur pertunjukan yang ada pada tari Datun Ngentau, terdapat makna yang terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat dapat memahami bahwa tari tersebut tidak hanya sebagai pertunjukan yang difungsikan sebagai hiburan namun juga memiliki arti yang besar bagi kehidupan masyarakatnya.

e. Hubungan Tari Datun Ngentau dengan Sistem Bahasa Masyarakat Dayak Kenyah

Tari Datun Ngentau merupakan tari kesenian masyarakat Dayak Kenyah yang masih hidup hingga saat ini. Tari Datun Ngentau memiliki hubungan dan sangat berkaitan dengan elemen-elemen yang ada pada masyarakatnya. Hal tersebut tergambarkan lewat bentuk tarinya. Salah satu elemen pada sistem sosial masyarakat yang berpengaruh pada tari Datun Ngentau yaitu dalam sistem bahasa. Masyarakat Dayak Kenyah sangat menjunjung tinggi nilai adat serta mentaati peraturan-peraturan adat yang berlaku, terutama yang berhubungan dengan alam dan hubungan sesama manusia. Ketaatan dan penghargaan tersebut tidak semata-mata dikarenakan ketakutan akan sanksi atau hukuman yang akan diterima jika melanggar peraturan yang ada, akan tetapi justru pemahaman akan pemanfaatan bagi tata kehidupan mereka. Agar nilai-

nilai adat yang mengajarkan saling menjaga hubungan dengan sesama terus diingat dan dilakukan oleh masyarakat Dayak Kenyah sehingga lahir karya-karya lisan dalam bentuk nyanyian yang mengandung ajaran-ajaran, nasihat, serta semangat dan motivasi dalam masyarakat Dayak Kenyah. Masyarakat Dayak Kenyah biasa menyanyikan lagu-lagu tersebut pada upacara-upacara adat salah satunya upacara Mecaq Undat yang mana dalam pelaksanaan upacaranya menghadirkan tari DatunNgentau dan terdapat nyanyian dalam tari tersebut.

Pada pertunjukan tari Datun Ngentau syair dan nyanyian digunakan dalam pementasannya, dalam tiap baitnya mengandung makna, pesan-pesan dan nilai-nilai. Dalam pertunjukannya syair dan nyayian diiringi oleh instrument *sape* dan *jatung utang*. Berikut merupakan syair dalam nyanyian lagu yang berjudul *Lan E Tiyang* yang digunakan dalam tari Datun Ngentau pada upacara Mecaq Undat di desa Ritan Baru:

1. *Tau ini telu tiyang, pemung ja'i*
Pemung
Ja'i
Tawei-tawei uyan, atek elan leq ina tiyang
 2. *Uyan bangen ne telu tiyang, kendeng tapen*
Kendeng
Tapen
Kule-kule layan, atek elan leq ina tiyang
 3. *Nengayet ne telu tiyang*
Mejung tuket, mejung
Tuket
Meput-meput bulan
Atek elan leq ina tiyang
 4. *Ngin pasi ne telu tiyang*
Kirip sui, kirip, sui
Temengang-temengan lian
Atek elan leq ina tiyang
- Terjemahan:
1. Hari ini teman, kita berkumpul bersama
Berkumpul
Bersama
Dengan bersenang hati, benarlah itu teman
 2. Bersenang-senanglah kita teman, berdiri bersama-sama
Berdiri
Bersama

- Hiasan ukir-ukiran, benarlah itu teman
3. Berusahalah kita teman
Bergotong royong, bergotong royong
Benarlah itu teman
 4. Jangan berpisah teman
Kirip bulu, kirip bulu
Burung Enggang
Benarlah itu teman

Dalam lagu ini mengandung arti bahwa masyarakat yang hadir dalam upacara Mecaq Undat harus bergembira dan bersukacita dalam berkumpul bersama menyambut musim panen usai serta nasihat untuk hidup saling bergotong royong dan selalu menjaga tali persaudaraan antar masyarakat. Dalam nyanyian tersebut disebutkan bahwa kirip yang merupakan rangkaian bulu burung Enggang yang digunakan untuk menari merupakan simbol persatuan bagi masyarakat Dayak Kenyah. Diharapkan masyarakat tidak tercerai-berai dan dapat bersatu seperti rangkaian bulu-bulu burung Enggang pada kirip dan hidup selalu bersyukur atas limpahan hasil panen yang diperoleh.

b) Struktur pada Upacara Mecaq Undat

Masyarakat Dayak Kenyah khususnya di desa Ritan Baru hidup dan berkembang bersama dengan alam, serta merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari pertanian dengan pola pertanian berladang. Kebudayaan bertani pada masyarakat Dayak Kenyah bermula dari padi, karena padi bagi masyarakat Dayak Kenyah merupakan sumber dari semua kehidupan.¹⁰ Keterkaitan kehidupan dengan alam dan menggantungkan kehidupannya dari pertanian menjadikan hampir semua upacara adat mereka menghadirkan unsur padi, baik padi yang masih utuh maupun yang telah menjadi beras serta yang telah diolah menjadi makanan.

Sistem perladangan dilakukan secara berpindah-pindah. Sistem perladangan ini merupakan peninggalan tradisi nenek moyang yang masih dilakukan hingga sekarang. Tahapan demi tahapan yang mereka lakukan dalam sistem perladangan membutuhkan kerja sama dan gotong royong dalam proses pengerjaannya. Salah satunya pada saat

¹⁰ Bernard Sellato, 1989, *Hrnbil and Dragon*, Jakarta, Gramedia, p.225

proses *menugal* atau penanaman padi dan tahap panen padi. Proses penanaman padi atau *menugal* dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan suku Dayak Kenyah secara bergotong royong. Selain itu pada proses panen juga membutuhkan kerja yang baik antar masyarakatnya. Masyarakat Dayak Kenyah biasanya memuali tahap panen padi pada awal tahun yaitu sekitar bulan Februari atau Maret. Hal ini ditandai dengan dimulainya orang-orang membuat makanan favorit yang disebut *ubek*. *Ubek* merupakan makanan sejenis emping yang terbuat dari padi muda. Masyarakat Dayak Kenyah membuat *ubek* secara beramai-ramai sebagai ungkapan syukur atas tumbuhnya padi.

Setelah melalui berbagai tahapan kerja dalam sistem perladangan hingga tahap panen selesai, masyarakat suku Dayak Kenyah khususnya yang berada di desa Ritan Baru mengadakan upacara perayaan pesta panen yaitu Mecaq Undat. Mecaq Undat adalah upacara perayaan pesta panen yang menjadi kegembiraan masyarakat Dayak Kenyah yang disampaikan dengan cara menumbuk beras di dalam lesung. *Mecaq undat* berasal dari bahasa Dayak Kenyah yang berarti menumbuk beras didalam lesung sehingga menjadi tepung beras. Secara umum, *mecaq undat* dapat diartikan pesta panen. Tradisi Mecaq Undat dilakukan di dalam *lamin bioq* atau rumah panjang, yaitu rumah adat suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur. Mecaq Undat ini dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan Mei, dan telah dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang dahulu hingga saat ini.

Dalam upacara ini kaum laki-laki dan perempuan menggunakan alu dan lesung untuk menumbuk beras. Kaum laki-laki dan perempuan menumbuk beras secara bergantian sehingga menimbulkan bunyi-bunyian. Bunyi-bunyian ini merupakan penyampaian masyarakat Dayak Kenyah yang ada di desa Ritan Baru atas rasa syukur dan pembersihan diri dari pengaruh buruk dalam kehidupan sehari-hari. Penyelenggaraan upacara ini juga sebagai sarana silaturahmi antar sesama warga desa Ritan baru maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat terlihat dari adanya kunjungan dari warga tetangga desa, sanak keluarga mereka yang bertempat tinggal di luar desa Ritan Baru, secara berbondong-bondong datang ke desa Ritan Baru bersama dalam

upacara itu. Masyarakat sekitar yang datang dan ikut dalam upacara ini tiba di desa Ritan Baru sehari sebelum upacara tersebut dimulai. Mereka juga ikut membantu masyarakat desa Ritan Baru dalam melakukan persiapan upacara Mecaq Undat.

Masyarakat Dayak Kenyah sangat menghormati nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan mereka. salah satu bentuk kebersamaan tersebut terlihat dalam pelaksanaan upacara ini struktur yang ada dilakukan secara bersama-sama dan bergotong royong oleh masyarakatnya. Hal ini terlihat dari kerja sama yang dilakukan dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara ini. Mulai dari mempersiapkan tempat pelaksanaan upacara, benda-benda perlengkapan upacara seperti lesung dan alu, makanan yang akan dinikmati bersama, partisipasi masyarakat dari luar desa Ritan Baru dalam membantu mempersiapkan pelaksanaan upacara ini, hingga dalam melaksanakan upacara ini dilakukan secara bersama-sama, yaitu dalam proses penumbukan beras di dalam lesung. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Dayak Kenyah sangat menghormati nilai kebersamaan dan persaudaraan antar masyarakat.

6. Pemahaman dan Penjelasan

Struktur suatu masyarakat sangat berpengaruh dalam struktur sebuah karya seni, begitu pula sebaliknya struktur sebuah karya seni sangat terpengaruh oleh struktur masyarakatnya. Tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat merupakan salah satu hasil karya seni yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Kenyah. Penjabaran mengenai kategori-kategori fakta kemanusiaan, subjek kolektif, struktur tari dan upacara, serta pandangan dunia pada tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat ini merupakan sesuatu yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Melalui seperangkat kategori-kategori tersebut dapat menghasilkan pemahaman bahwa tari Datun Ngentau dan upacara Mecaq Undat merupakan penggambaran mengenai pola kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah.

Masyarakat suku Dayak Kenyah merupakan masyarakat yang menggantungkan kehidupannya dengan alam. Pola kehidupan masyarakat mengenai hubungannya yang sangat berkaitan dengan alam menjadikan mereka selalu menjaga dan memperlakukan alam dengan baik. Mereka menjaga dan menghormati alam karena alam merupakan

sumber kehidupan bagi mereka. Melalui cara masyarakat Dayak Kenyah dalam memaknai alam, sehingga hal tersebut berpengaruh pada hasil kebudayaan dan karya seni mereka. Praktek kehidupan masyarakat Dayak Kenyah yang menyatu dengan alam berkembang dari suatu cara, kebiasaan, menjadi adat istiadat dan budaya yang kemudian mereka wariskan secara turun temurun kepada generasi-generasi berikutnya.¹¹ Pemaknaan alam secara kultural dan menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat Dayak Kenyah dalam berbagai jenis kebudayaan yang mereka miliki baik dalam bentuk upacara-upacara adat, tarian, nyanyian, ukiran, kerajinan hingga perlengkapan yang mereka gunakan. Berbagai jenis kebudayaan Dayak Kenyah tersebut menggambarkan betapa alam sangat berperan dalam kehidupan mereka sehingga hasil-hasil kebudayaan yang mereka miliki hampir semuanya berhubungan dengan alam sekitar. Melalui jenis-jenis kebudayaan yang ada tersebut masyarakat Dayak Kenyah ingin menyampaikan pesan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memelihara kelestarian alam yang telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan mereka.

III. KESIMPULAN

Tari Datun Ngentau merupakan salah satu tari yang hadir dalam upacara Mecaq Undat di desa Ritan Baru. Peranan tari tersebut sangat penting dalam upacara Mecaq Undat karena di dalam pertunjukan tari tersebut menunjukkan tata kehidupan masyarakat Dayak Kenyah, yang dalam penyampaiannya berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya yang berlaku. Selain nilai dan norma, juga mengandung ajaran-ajaran dan nasihat baik dan buruk, benar dan salah dalam kehidupan masyarakatnya. Selain itu tari Datun Ngentau juga merupakan salah satu tari yang tetap dijaga kelestariannya oleh masyarakat suku Dayak Kenyah.

Tari Datun Ngentau dalam upacara Mecaq Undat berkaitan dengan makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Makna dan simbol tersebut dapat terlihat dan

¹¹ Marthin Billa, 2006, *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, p.51

melekat baik melalui gerak tarinya, perlengkapan tari, syair atau nyanyian, serta suasana tertentu. Apabila dikaji secara keseluruhan makna dalam tari Datun Ngentau menggambarkan kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah yang sangat menggantungkan kehidupan mereka dengan alam sekitar. Karena menurut masyarakat Dayak Kenyah sendiri alam merupakan sumber kehidupan bagi mereka. Selain itu tari Datun Ngentau juga merupakan bentuk penyampaian syukur mereka atas keselamatan yang diberikan bagi mereka.

Tari Datun Ngentau juga mengandung pesan-pesan dalam syair nyanyian yang disampaikan dalam tarian tersebut. Pesan yang terkandung yaitu ajaran tentang kehidupan. Dalam hidup manusia harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Baik melalui tingkah laku, perkataan dan perbuatan. Hal itu agar hubungan persaudaraan yang terjalin tetap terjaga. Selain itu ajaran untuk selalu bersyukur atas apa yang sudah diperoleh. Semua yang diperoleh melalui hasil kerja keras tidak akan mengecewakan dan harus disyukuri.

IV. DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Baal, J. van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jilid II, terjemahan F.X. Widaryanto, 2007. Jakarta: PT Gramedia.
- Billa, Marthin. 2006. *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brown, A.R. Radcliffe. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cassirer, Erns. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, terjemahan Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia .
- Dillistone, F.W. 1986. *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*, terjemahan A. Widyamartaya, 2002. Yogyakarta: Kanisius.
- Faruk. 2017. *Pengantar Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Buku Pustaka.

- _____. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Kebudayaan Rakyat Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Panitia “Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora Ke-V” 8-9 Desember 1998
- Koentjaraningrat, W.J.S. 1985. *Ritus Peralihan Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1987. *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo, 1986. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2008. *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*, terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Kesenian Proyeksi Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud.
- Royce, Anya Peterson. 1980. *Antropologi Seni*, terjemahan F.X. Widaryanto, 2007. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Direktorat Jeneral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: PT Kanisius.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabet. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi tari*, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT) Budaya-Seni Pertunjukan.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta

_____ . 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.

B. Narasumber

Bilung, Ijas. 46th. Kepala Desa Ritan Baru. 23 Januari 2018.

Baun. 52th. Ketua Sanggar Pebeka Tawai. 19 Februari 2018.

Peseli. 70th. Kepala Adat desa Ritan Baru. 23 Januari 2018.

Lahang, Tiana. 48th. Pelaku Seni desa Ritan Baru. 23 Januari 2018.

